

Original Article

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING MEDICATION ADHERENCE IN TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS

Analisis Berbagai Faktor Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Marina Dwi Putri¹, Nani Sari Murni², Prima Cakra Rendana³, Arie Wahyudi⁴, Anif Budiyanto⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Magiskter Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang

***Corresponding Author:**

Marina Dwi Putri

Program Studi Magiskter Kesehatan
Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Bina Husada Palembang

Email: marinadwiputri522@gmail.com

Keyword:

Diabetes Mellitus Type 2, Medication
Adherence, Family Support, Healthcare
Provider Support

Kata Kunci:

Diabetes Melitus Tipe 2, Kepatuhan
Minum Obat, Dukungan Keluarga,
Dukungan Tenaga Kesehatan

© The Author(s) 2025

Abstract

Diabetes mellitus type 2 is a chronic metabolic disease characterized by hyperglycemia due to impaired insulin secretion, insulin action, or both. Medication adherence is a crucial factor in achieving optimal glycemic control and preventing complications. This study aims to analyze various factors associated with medication adherence among type 2 diabetes mellitus patients at Peninjauan Health Center, Ogan Komering Ulu Regency, in 2025. A cross-sectional analytical study was conducted involving 73 patients selected through quota sampling. Data were collected via interviews using structured questionnaires, including the Medication Adherence Rating Scale-10 (MARS-10), Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS), and Diabetes Obstacles Questionnaire (DOQ). The variables studied included age, gender, education level, employment status, income, disease duration, family support, and healthcare provider support. Data analysis was performed using chi-square tests and multivariate logistic regression. The results showed that 53.4% of respondents were adherent to medication. Bivariate analysis indicated significant associations between medication adherence and age ($p=0.041$), education level ($p=0.042$), employment status ($p=0.034$), disease duration ($p=0.026$), family support ($p=0.003$), and healthcare provider support ($p=0.002$). Multivariate analysis identified healthcare provider support as the dominant factor influencing medication adherence ($p=0.001$; OR=5.289; 95% CI: 1.929–14.503). These findings conclude that healthcare provider support plays a critical role in improving medication adherence among type 2 diabetes mellitus patients. It is recommended that healthcare providers enhance their support and communication strategies to promote optimal adherence behavior.

Abstrak

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Kepatuhan minum obat merupakan faktor penting dalam mencapai kontrol glikemik yang optimal serta mencegah terjadinya komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional) terhadap 73 pasien yang dipilih menggunakan teknik quota sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, yaitu Medication Adherence Rating Scale-10 (MARS-10), Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS), dan Diabetes Obstacles Questionnaire (DOQ). Variabel yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, penghasilan, durasi penyakit, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square dan regresi logistik multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,4% responden tergolong patuh dalam minum obat. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan usia ($p=0,041$), tingkat pendidikan ($p=0,042$), status pekerjaan ($p=0,034$), durasi penyakit ($p=0,026$), dukungan keluarga ($p=0,003$), dan dukungan tenaga kesehatan ($p=0,002$). Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ($p=0,001$; OR=5,289; 95% CI: 1,929–14,503). Temuan ini menyimpulkan bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. Oleh karena itu, disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan dukungan dan komunikasi secara efektif guna mendorong perilaku kepatuhan yang lebih optimal.

Article Info:

Received : July 12, 2025

Revised : August 26, 2025

Accepted : September 03, 2025

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-
Ma'arif Baturaja
e-ISSN : 2620-5424
p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus tipe 2 adalah jenis penyakit metabolisme yang berlangsung secara lama dan memerlukan perawatan medis terus-menerus. Penyakit ini ditandai dengan kadar gula darah yang terlalu tinggi, yang terjadi karena masalah dalam pelepasan insulin oleh pankreas, respons tubuh terhadap insulin, atau kombinasi dari dua hal tersebut. Hal ini juga memerlukan upaya untuk mengurangi faktor-faktor yang memicu risiko terjadinya penyakit ⁽¹⁾. Diabetes melitus tipe 2 ini sendiri merupakan penyakit terbanyak yang diderita sekitar 90% dari semua jenis diabetes ⁽²⁾. Secara internasional, terdapat 537 juta orang dewasa di dunia yang menderita diabetes. Indonesia menempati urutan kelima dengan 19 juta penderita diabetes dan di urutan ketiga dengan 14 juta orang dewasa yang tidak terdiagnosis diabetes. Penderita diabetes melitus di Indonesia yang berumur 20 – 79 tahun sebanyak 1 diantara 16 orang. Jumlah itu diprediksi akan terus naik sebesar 31% dalam waktu 15 tahun mendatang ⁽²⁾.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2023) jumlah penderita diabetes sebanyak 434.296 jiwa, jumlah ini menurun sedikit bila dibandingkan dengan tahun 2022 sejumlah 434.461 jiwa ⁽³⁾.

Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan data bahwa jumlah penderita diabetes pada tahun 2022 berjumlah 8.026 penderita, dan pada tahun 2023 diabetes masuk dalam 10 penyakit terbanyak dengan jumlah penderita 8.829. Kabupaten Ogan Komering Ulu memiliki 18 Puskesmas, yang terdiri dari 11 Puskesmas non rawat inap dan 7 Puskesmas dengan rawat inap. Puskesmas Peninjauan merupakan salah satu Puskesmas rawat inap yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu ⁽³⁾.

Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu termasuk dalam kategori Puskesmas dengan rujukan pasien diabetes

yang tertinggi di wilayah kerja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Data ini diperoleh dari Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2023. Total rujukan pasien diabetes mencapai 463 penderita. Berdasarkan data rekam medis di Puskesmas Peninjauan, jumlah kunjungan pasien diabetes melitus tipe 2 di poli rawat jalan tercatat 74 orang pada tahun 2022, meningkat menjadi 87 orang pada tahun 2023, dan meningkat kembali menjadi 112 orang pada tahun 2024. Peningkatan jumlah kunjungan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam tiga tahun terakhir, namun masih rendah dibandingkan jumlah penderita di Puskesmas Peninjauan maka diperlukan upaya untuk meminimalisasi kondisi tersebut.

Penggunaan obat-obatan adalah salah satu pilar penatalaksanaan diabetes melitus, dan berkontribusi terhadap pengendalian kadar glukosa dalam darah. Kepatuhan minum obat menjadi salah satu komponen kunci dalam mencapai kontrol glikemik yang optimal dan mencegah terjadinya komplikasi serius, seperti penyakit kardiovaskular, neuropati, dan gagal ginjal ⁽¹⁾. WHO mencatat bahwa lebih dari setengah (59%) orang dewasa berusia 30 tahun ke atas yang hidup dengan diabetes tidak minum obat untuk diabetes. WHO juga memperkirakan bahwa di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah tingkat kepatuhan mereka lebih rendah dibandingkan dengan di negara yang lebih maju ⁽⁴⁾. Kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus sangatlah penting, karena bila pengobatan tidak dilakukan secara teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, akan berdampak pada ketidaseimbangan kadar insulin dalam tubuh penderita DM ⁽⁵⁾.

Teori Lawrence Green mengenai perilaku kesehatan, yang dikenal sebagai Precede-Proceed Model menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Model ini mengelompokkan faktor-faktor tersebut ke dalam tiga kategori utama:

faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi meliputi aspek individu seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan keyakinan yang memengaruhi keputusan seseorang dalam menerapkan perilaku sehat. Faktor pendukung berkaitan dengan sumber daya atau fasilitas yang dapat membantu individu dalam berperilaku sehat, seperti ketersediaan layanan kesehatan dan dukungan sosial. Sementara itu, faktor pendorong mencakup elemen eksternal seperti peran tenaga medis, dukungan keluarga, serta kebijakan yang dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan kesehatan. Model ini menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh faktor individu semata, tetapi juga oleh lingkungan dan sistem yang mendukungnya⁽⁶⁾.

Penelitian Riani (2025) pada pasien diabetes melitus tipe 2 menemukan hasil bahwa 68,3% pasien lansia tidak patuh dalam mengkonsumsi obat diabetes, 65,5% pasien berjenis kelamin laki-laki patuh dalam mengkonsumsi obat, dan 70,1% pasien yang bekerja tidak patuh dalam mengkonsumsi obat⁽⁷⁾. Hasil penelitian Pramudyatama (2025) didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat antidiabetik pada pasien diabetes (p -value 0,147)⁽⁸⁾. Hasil penelitian Yulianti dan Anggraini (2020) mendapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan kepatuhan berobat (p -value 0,018)⁽⁹⁾. Sebuah studi di Puskesmas Kota Ngawi menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara lama menderita DM dengan kepatuhan minum obat (p -value 0,006), dan antara status asuransi dengan kepatuhan pasien minum obat (p -value 0,000)⁽¹⁰⁾.

Dukungan keluarga yang konsisten, baik secara emosional maupun praktis, terbukti meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes. Keterlibatan aktif keluarga dalam pengelolaan penyakit tidak hanya

memberikan pengingat rutin, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perubahan gaya hidup positif⁽¹¹⁾. Penelitian di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim pada tahun 2024 mengidentifikasi bahwa dukungan keluarga merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes tipe 2⁽⁷⁾. Walaupun studi lain di Rumah Sakit Harapan Pematang Siantar tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik (nilai p 0,397), namun peneliti tetap menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendukung pengelolaan penyakit melalui kepatuhan pengobatan⁽¹²⁾.

Menurut pihak Puskesmas Peninjauan, rendahnya kunjungan pasien diabetes melitus di Puskesmas Peninjauan dapat disebabkan oleh banyaknya pasien yang dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar pasien datang dengan komplikasi atau membutuhkan penanganan medis yang lebih intensif, sehingga layanan yang tersedia di tingkat Puskesmas kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan perawatan mereka. Pihak Puskesmas Peninjauan mengatakan bahwa penyebab tingginya komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 dikarenakan rendahnya kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus, karena bila pengobatan tidak dilakukan secara teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, akan berdampak pada ketidakseimbangan kadar gula darah sehingga menyebabkan komplikasi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Mei tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Rawat Jalan Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu pada bulan

Januari s.d Mei 2025 yang berjumlah 73 pasien. Teknik pengambilan sampel dengan *quota sampling* mengacu pada kunjungan Januari – Mei 2025 dan didapatkan sampel penelitian berjumlah 73 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi untuk mengurangi resiko bias seleksi.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Medication Adherence Rating Scale-10* (MARS-10) untuk menilai tingkat kepatuhan obat terhadap pasien DM dan Kuesioner *Hensarling Diabetes Family Support Scale* (HDFSS) untuk menilai dukungan keluarga terhadap pasien DM, kuesioner *Diabetes Obstacles Questionnaire* (DOQ) dalam sub- skala (*Relationships with Health-Care Professionals*). Semua kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reabilitas dengan r hitung > r tabel tingkat kepercayaan 95%. Kuesioner MARS-10 Nilai r hitung > r tabel (n 30, r tabel 0,361) lebih besar dari r tabel, instrumen tersebut dinilai reliabel digunakan pada pasien DM tipe 2. Item 9 diperoleh nilai r hitung 0,355 lebih kecil dari r tabel tetapi pada hasil dengan kategori indeks Gregory $\geq 0,8$ sehingga pernyataan instrument no.9 dapat digunakan, pada uji reliabilitas didapatkan *Cronbach's Alpha* 0,747 hasil tersebut menyatakan instrument MARS-10 *reliable* untuk mengukur Tingkat kepatuhan minum obat pasien DM Tipe 2.

Hasil uji validitas kuesioner dukungan keluarga terdapat terdapat 25 pertanyaan yang telah diuji mendapatkan hasil r hitung > r tabel (0,388) yang artinya seluruh pertanyaan layak dijadikan kuesioner. Pada uji validitas instrument *Hensarling Diabetes*

Family Support Scale ada 25 item pertanyaan dengan nilai validitas (r 0,395-0,856) sehingga kuesioner tersebut dikatakan valid. Kuesioner *Hensarling's Diabetes Family Support Scale* (HDFSS) untuk dukungan keluarga dan dilakukan uji validitas yaitu diperoleh nilai korelasi yang lebih besar dari r -tabel (0,632) dan nilai signifikannya < 0,05 (Anggraeni, 2024). Uji reabilitas didapatkan *Cronbach's Alpha* 0,864 hasil tersebut menyatakan instrument *Hensarling Diabetes Family Support Scale* *reliable* untuk mengukur dukungan keluarga pasien DM Tipe 2.

Uji Validitas Instrumen *Diabetes Obstacles Questionnaire* (DOQ) r hitung > r tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dari tabel uji r maka soal tersebut sah dalam hal ini r tabel dengan $N= 30$ dan $\alpha = 5\%$ adalah 0,361. Dari hasil uji kesahihan dapat diambil kesimpulan bahwa semua pernyataan yang terdapat dalam kuesioner adalah sah. Uji Reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,687 hasil tersebut menyatakan instrument *Diabetes Obstacles Questionnaire* (DOQ) *reliable* untuk mengukur dukungan keluarga pasien DM Tipe 2.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat, bivariat dan multivariat uji regresi logistik berganda (*Multiple Logistic Regression*) untuk menganalisis faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2025

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
1. Dewasa Lanjut	34	46,6
2. Lansia	39	53,4
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	21	28,8
2. Perempuan	52	71,2

Tingkat Pendidikan		
1. Rendah-Menengah	59	80,8
2. Tinggi	14	19,2
Status Pekerjaan		
1. Tenaga kerja terjadwal	12	16,4
2. Bukan tenaga kerja terjadwal	61	83,6
Penghasilan		
1. Rendah	36	49,3
2. Tinggi	37	50,7
Durasi Penyakit		
1. Pasien lama	43	58,9
2. Pasien baru	30	41,1
Dukungan Keluarga		
1. Rendah	34	46,6
2. Tinggi	39	53,4
Dukungan Tenaga Kesehatan		
1. Rendah	21	28,8
2. Tinggi	52	71,2
Kepatuhan Minum Obat		
1. Tidak Patuh	35	47,9
2. Patuh	38	52,1

Hasil pada tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah lansia yaitu 39 responden (53,4%), sebagian besar responden adalah perempuan yaitu 52 responden (71,2%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah-menengah yaitu 59 responden (80,8%). Sebagian besar responden merupakan bukan tenaga kerja terjadwal yaitu 61 responden (83,6%). Lebih dari separuh responden berpenghasilan tinggi yaitu 37 responden (50,7%). Sebagian besar responden merupakan pasien lama yaitu 43 responden (58,9%). Lebih dari separuh responden memiliki dukungan keluarga

yang tinggi yaitu 39 responden (53,4%). Sebagian besar responden memiliki dukungan tenaga kesehatan yang tinggi yaitu 52 responden (71,2%). Lebih dari separuh responden patuh minum obat yaitu 38 responden (52,1%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square, dengan tingkat kepercayaan 95%, dan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 2 Analisis Factor Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2025

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		Nilai p	PR (95%CI)
	Tidak Patuh		Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Usia							0,001	2,503 (1,450-4,319)
1. Dewasa lanjut	24	70,6	10	29,4	34	100		
2. Lansia	11	28,2	28	71,8	39	100		
Jenis Kelamin							0,417	-
1. Laki-laki	8	38,1	13	61,9	21	100		
2. Perempuan	27	51,9	25	48,1	52	100		
Tingkat pendidikan							0,056	-
1. Rendah-Menengah	32	54,2	27	45,8	59	100		

2. Tinggi	3	21,4	11	78,6	14	100		
Status Pekerjaan								
1. Tenaga kerja terjadwal	4	33,3	8	66,7	12	100	0,428	-
2. Bukan tenaga kerja terjadwal	31	50,8	30	49,2	61	100		
Penghasilan								
1. Rendah	23	63,9	13	36,1	36	100	0,014	1,970
2. Tinggi	12	32,4	25	67,6	37	100		(1,164-3,333)
Durasi Penyakit								
1. Pasien baru	19	63,3	11	36,7	30	100	0,050	1,702
2. Pasien lama	16	37,2	27	62,8	43	100		(1,059-2,735)
Dukungan Keluarga								
1. Rendah	23	67,6	11	32,4	34	100	0,004	2,199
2. Tinggi	12	30,8	17	69,2	39	100		(1,301-3,717)
Dukungan Tenaga Kesehatan								
1. Rendah	18	85,7	3	14,3	21	100	0,001	2,622
2. Tinggi	17	32,7	35	67,3	52	100		(1,710-4,020)

Tabel 2 di atas menunjukkan dari 34 responden yang berusia dewasa lanjut, terdapat 10 responden (29,4%) yang patuh. Sedangkan dari 39 responden yang lansia, terdapat 28 responden (71,8%) yang patuh. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p 0,001 nilai PR 95% CI adalah 2,503 (1,450-4,319). Dari 21 responden yang jenis kelamin laki-laki, terdapat 13 responden (61,9%) yang patuh. Sedangkan dari 52 responden yang perempuan, terdapat 25 responden (48,1%) yang patuh. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p 0,417. dari 59 responden yang tingkat pendidikannya rendah-menengah, terdapat 27 responden (45,8%) yang patuh. Sedangkan dari 14 responden yang tingkat pendidikannya tinggi, terdapat 11 responden (78,6%) yang patuh. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p 0,056. dari 12 responden yang merupakan tenaga kerja terjadwal, terdapat 8 responden (66,7%) yang patuh. Sedangkan dari 61 responden yang bukan tenaga kerja terjadwal, terdapat 30 responden (49,2%) yang patuh. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p 0,428. responden yang penghasilan rendah, terdapat 13 responden (36,1%) yang patuh. Sedangkan dari 37 responden yang penghasilan tinggi, terdapat 25 responden (67,6%) yang patuh. Hasil uji Chi-Square

diperoleh nilai p 0,014 nilai PR 95% CI adalah 1,970 (1,164-3,333). responden yang merupakan pasien baru, terdapat 11 responden (36,7%) yang patuh. Sedangkan dari 43 responden yang merupakan pasien lama, terdapat 27 responden (62,8%) yang patuh. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p 0,050 PR 95% CI adalah 1,702 (1,059-2,735). responden yang mendapat dukungan keluarga rendah, terdapat 11 responden (32,4%) yang patuh. Sedangkan dari 39 responden yang mendapat dukungan keluarga tinggi, terdapat 17 responden (69,2%) yang patuh. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p 0,004 PR 95% CI adalah 2,199 (1,301-3,717). responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan rendah, terdapat 3 responden (14,3%) yang patuh. Sedangkan dari 52 responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan tinggi, terdapat 35 responden (67,3%) yang patuh. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p 0,001 PR 95% CI adalah 2,622 (1,710-4,020).

Analisa Multivariat

Analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda dilakukan untuk menganalisis faktor dominan yang

berhubungan dengan kepatuhan minum obat setelah dikontrol dengan variabel lain.

Tabel 3 Pemodelan Akhir Regresi Logistik Berganda Variabel Independen dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2025

Variabel	B	Nilai p	OR	95% CI
Usia	1,382	0,025	3,984	1,193-13,300
Penghasilan	1,560	0,011	4,757	1,434-15,781
Dukungan tenaga kesehatan	2,156	0,005	8,636	1,902-39,221
Konstanta	-3,051			

Cox & Snell R Square 0,339 (33,9%)

Nagelkerke R Square 0,453 (45,3%)

Hosmer & Lemeshow Test 0,094

Model regresi logistik yang di dapat adalah sbb:

$$Z = -3,051 + 1,382 (\text{usia}) + 1,560 (\text{penghasilan}) + 2,156 (\text{dukungan tenaga kesehatan})$$

$$Z = -3,051 + 1,382 (1) + 1,560 (1) + 2,156 (1)$$

$$Z = 2,047$$

Probabilitas kepatuhan minum obat:

$$1/(1+e^{(-Z)})$$

$$1/(1+ e^{(-(2,047))}) = 0,886 (88,6\%)$$

Artinya, jika pasien lansia, berpenghasilan tinggi, dan dukungan tenaga kesehatan yang tinggi maka kemungkinan patuh minum obat adalah 88,6%. Model persamaan ini memiliki kalibrasi yang baik (p value 0.094 > 0,05). Persamaan ini mampu memprediksi kepatuhan minum obat sebesar 45,3%, sisanya 54,7% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil analisis regresi logistik berganda juga mendapatkan bahwa dari keseluruhan variabel yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat tersebut, dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat dibandingkan faktor lainnya (OR 8,636). Hal ini dapat diartikan jika dukungan tenaga kesehatan tinggi maka responden berisiko 8,636 kali untuk patuh.

Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar responden adalah lansia, ada hubungan usia dengan kepatuhan minum obat, dan usia merupakan faktor risiko dalam kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2025.

Sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pada umumnya manusia mengalami perubahan fisiologis yang menurun dengan cepat pada setelah usia 40 tahun. Diabetes sering terjadi terutama setelah usia 40 tahun. Hal ini terkait dengan penurunan aktivitas fisik berat badan berlebih, dan massa otot yang menurun seiring bertambahnya usia seseorang. Walaupun dalam beberapa tahun terakhir ini, insiden diabetes melitus tipe 2 telah bertambah secara fantastis di kalangan anak-anak, remaja dan dewasa muda⁽¹³⁾. Seiring bertambahnya usia maka akan mengakibatkan kondisi resistensi yang akan membuat level gula darah dalam tubuh menjadi tidak seimbang. Resistensi insulin adalah kondisi sel dimana ketika insulin mengirim sinyal untuk melepaskan glukosa

dari aliran darah namun sel dalam otot tidak menerimanya ⁽¹⁴⁾.

Hasil penelitian ini sejalan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Della pada tahun 2023 terhadap pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus (nilai p 0,036). Penderita diabetes melitus tipe 2 yang berada pada rentang usia produktif (belum lanjut usia) cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah terhadap pengobatan. Usia memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang mematuhi terapi farmakologis. Rendahnya kepatuhan pengobatan pada kelompok usia ini sering kali dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang belum mapan serta kecenderungan untuk lebih mengutamakan kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya, perhatian terhadap kondisi kesehatan, termasuk kepatuhan dalam menjalani terapi diabetes melitus tipe 2, menjadi terabaikan. Seiring bertambahnya usia, umumnya individu mulai membentuk kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan ⁽¹⁵⁾.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori yang mendukung, dan penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa usia memengaruhi tingkat pemahaman, kesadaran, serta motivasi seseorang yang sedang menjalani terapi tertentu. Pasien yang berusia lebih lanjut umumnya memiliki pengalaman lebih banyak terkait kondisi kesehatannya, sehingga cenderung lebih patuh terhadap pengobatan demi mencegah komplikasi. Sebaliknya, individu yang masih berada pada usia produktif mungkin memiliki mobilitas tinggi atau prioritas lain, sehingga berpotensi mengabaikan jadwal pengobatan.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar responden adalah perempuan, dan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2025.

Menurut penelitian Riani (2025), laki-laki ataupun perempuan berisiko untuk tidak patuh minum obat, namun pada umumnya perempuan lebih memperhatikan akan kondisi kesehatannya, sedangkan laki-laki sering tidak peduli dengan kesehatan dan meremehkan kondisi tubuh mereka, walaupun sudah terkena penyakit tertentu tetapi mereka masih enggan untuk memeriksakan kesehatannya secara teratur. Meskipun secara umum perempuan lebih menjaga dan lebih memperhatikan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki, dalam perbedaan pola perilaku sakit, perempuan lebih sering pergi berobat dibandingkan laki-laki ⁽¹⁵⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riani (2024) terhadap pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang juga memperoleh hasil tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus (nilai p 0,847).

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa laki-laki maupun perempuan sama-sama berisiko untuk patuh atau tidak patuh dalam minum obat karena terdapat hal lain yang menjadi pertimbangan dalam kepatuhan minum obat, seperti perbedaan peran sosial, tanggung jawab, serta persepsi terhadap penyakit.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah-menengah, dan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2025.

Menurut Notoatmodjo (2010) ⁽¹⁶⁾, seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Pendidikan merupakan dasar utama untuk keberhasilan pengobatan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian terdahulu, yakni Triastuti (2020) yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien DM dalam menjalani pengobatan salah satunya adalah pengetahuan ⁽¹⁷⁾. Begitu pula dengan penelitian Jasmine (2020) yang membuktikan bahwa status pendidikan dan pengetahuan berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien DM ⁽¹⁸⁾. Pengetahuan dan status pendidikan seseorang sangat berkaitan erat. Semakin tinggi status pendidikan seseorang, maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapat. Status pendidikan tidak hanya dilihat dari pendidikan formal melainkan juga pendidikan non formal. Terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus (nilai p 0,039).

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori, dan penelitian terdahulu maka peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan bukan semata-mata faktor yang menjadikan

seseorang patuh minum obat. Pemahaman seseorang terhadap penyakit yang dideritanya, tidak serta merta didapatkan dari pendidikan saja. Kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik pada seseorang akan menjadikannya lebih memahami instruksi medis dan lebih sadar akan pentingnya minum obat. Oleh karena itu, tingkat pendidikan menjadi salah satu variabel yang tidak bermakna dalam penelitian ini.

Hubungan Status Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar responden status pekerjaannya bukan tenaga kerja terjadwal, dan tidak ada hubungan status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2025.

Sebagaimana teori menjelaskan bahwa kegiatan sehari-hari, seperti bekerja berperan besar dalam menentukan seperti apa seseorang itu. Pekerjaan mengurangi kesenjangan informasi dan praktik dalam kesehatan, mendorong orang untuk belajar lebih banyak dan mengambil tindakan untuk mencegah masalah kesehatan ⁽¹⁶⁾.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ningrum (2020) yang menjelaskan bahwa responden yang memiliki kesibukan terkait pekerjaannya memungkinkan responden sering mengabaikan jadwal minum obatnya ⁽¹⁹⁾. Dalam penelitian Mokolomban, dkk (2018) diperoleh hasil penelitian bahwa mereka yang bekerja sebagai IRT dan wiraswasta, 44,44% lebih patuh dalam meminum obatnya. Jenis pekerjaan lain tidak sebanding karena memiliki dispersi yang relatif rendah ⁽²⁰⁾. Menurut penelitiannya, orang yang menganggur lebih patuh minum

obat karena mereka memiliki lebih banyak waktu luang untuk pergi mendapatkan obat dan ingat kapan harus meminumnya. Penelitian Riani pada tahun 2024 terhadap pasien Diabetes Melitus Tipe 2 didapatkan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus (nilai $p = 0,039$).

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori, serta temuan dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa pekerjaan sering dikaitkan dengan tingkat kesibukan atau akses terhadap fasilitas kesehatan, namun dalam konteks pengobatan penyakit kronis seperti diabetes, kepatuhan lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran, motivasi pribadi, dan dukungan keluarga. Pasien yang bekerja maupun tidak bekerja sama-sama memiliki peluang untuk memahami pentingnya konsumsi obat secara teratur, tergantung pada sejauh mana mereka memperoleh edukasi kesehatan. Dengan demikian, status pekerjaan tidak selalu menjadi faktor penentu dalam perilaku kepatuhan terhadap pengobatan.

Hubungan Penghasilan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar responden berpenghasilan tinggi, ada hubungan penghasilan dengan kepatuhan minum obat, dan penghasilan merupakan faktor risiko dalam kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2025.

Pendapatan pasien memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi kesehatannya. Umumnya, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin baik pula status kesehatannya. Penghasilan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk menjalani pengobatan,

sehingga risiko terjadinya komplikasi kronis pada diabetes melitus tipe 2 dapat dicegah. Selain itu, pendapatan juga berpengaruh terhadap kemampuan pasien dalam melakukan pemeriksaan rutin, menyediakan makanan yang sesuai dengan diet diabetes, serta menjalani pengobatan. Sebaliknya, pendapatan yang rendah dapat berdampak negatif terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan finansial yang sering dialami pasien, seperti tingginya biaya obat dan transportasi ke fasilitas kesehatan ⁽²¹⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti tahun 2020 yang memperoleh hasil terdapat hubungan antara penghasilan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus (nilai $p = 0,018$). Penelitian Julaiha (2019) menunjukkan bahwa pasien dengan pendapatan <Rp. 2.100.000, memiliki risiko tidak patuh sebesar 2,981 kali dibandingkan pasien DM rawat jalan yang memiliki pendapatan $\geq$ Rp. 2.100.000. Pendapatan yang rendah cenderung memberikan efek negatif terhadap status kesehatan pasien, hal ini berhubungan dengan biaya yang dibutuhkan pasien untuk biaya transportasi berobat dan juga biaya untuk menebus obat yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa pasien dengan penghasilan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan, mampu membeli obat secara rutin, serta dapat memenuhi kebutuhan pengobatan lainnya tanpa hambatan finansial. Kondisi ekonomi yang stabil juga memungkinkan pasien lebih fokus pada pengelolaan kesehatannya tanpa terbebani oleh masalah biaya. Sebaliknya, pasien dengan penghasilan rendah mungkin

mengalami kendala dalam memperoleh obat secara berkala atau memilih untuk mengutamakan kebutuhan lain yang lebih mendesak. Oleh karena itu, tingkat penghasilan menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan diabetes secara konsisten.

Hubungan Durasi Penyakit dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar responden adalah pasien lama, ada hubungan durasi penyakit dengan kepatuhan minum obat, dan durasi penyakit merupakan faktor risiko dalam kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2025.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa responden ≥ 5 tahun dengan tingkat kepatuhan dominan berada pada kategori kepatuhan sedang (75,0%). Hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran diri mengenai pentingnya rutin mengonsumsi obat bagi penderita Diabetes Melitus, dan juga beberapa responden mulai menimbulkan rasa jenuh dan bosan dikarenakan harus mengonsumsi obat secara terus-menerus sehingga responden terkadang lebih memilih untuk berhenti mengonsumsi obatnya, mengingat penyakit Diabetes Melitus adalah penyakit kronis yang harus dikontrol secara teratur disertai minum obat yang rutin agar terhindar dari kemungkinan komplikasi yang akan ditimbulkan ⁽²²⁾. Seseorang menderita DM menjadi salah satu faktor kepatuhan minum obat dikarenakan lamanya penyakit yang diderita akan memberikan efek negatif terhadap kepatuhan pasien menjalani pengobatan. semakin lama seseorang menderita DM maka semakin tinggi ketidakpatuhan dikarenakan program

penatalaksanaan yang rumit dan kompleks ⁽²³⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syatriani (2023) yang juga memperoleh hasil adanya hubungan antara durasi penyakit dengan kepatuhan minum obat (nilai p 0,004).

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori, serta temuan dari berbagai penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa pasien yang telah menderita diabetes selama lebih dari lima tahun, umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi gejala, komplikasi, serta proses pengobatan penyakitnya. Pengalaman ini cenderung meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya konsumsi obat secara rutin. Selain itu, pasien dengan durasi penyakit yang lebih lama sering kali telah menjalani berbagai edukasi kesehatan, sehingga mereka lebih terbiasa dan teratur dalam mengikuti anjuran medis. Oleh karena itu, semakin lama seseorang menderita diabetes, semakin besar kemungkinan mereka menunjukkan perilaku kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara konsisten.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar responden adalah memiliki dukungan keluarga yang tinggi, ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, dan dukungan keluarga merupakan faktor risiko dalam kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2025.

Peran keluarga dapat memiliki dampak positif pada kepatuhan pasien dengan diabetes melitus. Pasien yang mendapatkan perhatian keluarga jauh lebih mudah untuk mengubah perilakunya ke arah yang lebih

sehat dari pada pasien yang kurang mendapat perhatian dari keluarga. Peran keluarga pada penderita diabetes diharapkan dapat membantu keberhasilan penatalaksanaan diabetes melitus untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes yang menyertainya sepanjang hidup sehingga dapat mempengaruhi kualitas diabetesnya⁽²⁴⁾. Kehidupan orang-orang yang terkena dampak, diabetes melitus merupakan penyakit yang membutuhkan perawatan diri yang baik. Penatalaksanaan diabetes terdiri dari lima pilar yaitu edukasi, terapi nutrisi medis, aktivitas fisik, pengobatan dan kontrol glikemik. Diabetes berlangsung seumur hidup. Perawatan yang tidak tepat dapat menyebabkan komplikasi yang mengancam jiwa pada organ seperti mata, jantung, pembuluh darah, dan saraf mempengaruhi kualitas hidup seseorang⁽²⁴⁾.

Kualitas hidup yang buruk dapat memperburuk komplikasi dan menyebabkan kecacatan atau kematian. Peran keluarga dalam hal ini adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Peran bisa berupa dukungan yang berasal dari orang lain (orang tua, anak, suami, istri atau saudara) yang dekat dengan subjek dimana bentuk dukungan berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai⁽²⁴⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zovancha & Wijayanti (2021) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus (nilai $p = 0,041$).

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori, serta temuan dari berbagai penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga

dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat berperan dalam membantu pasien menjalani pengobatan secara rutin. Bentuk dukungan dapat berupa pengingat jadwal minum obat, pendampingan saat kontrol ke fasilitas kesehatan, hingga pemberian motivasi emosional untuk tetap patuh menjalani terapi. Kehadiran dan keterlibatan keluarga memberikan rasa aman, nyaman, dan dorongan psikologis yang kuat bagi pasien dalam mengelola penyakit kronis seperti diabetes. Oleh karena itu, pasien yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat perhatian atau dukungan dari lingkungan terdekatnya.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar responden adalah memiliki dukungan tenaga kesehatan yang tinggi, ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat, dan dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor risiko dalam kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2025.

Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk melakukan upaya kesehatan. Kualitas dan profesional penyedia/penyelenggara Kesehatan sangat mempengaruhi mutu pelayanan seperti di Undang-undang nomor 36 tahun 2014. Tenaga kesehatan juga berperan penting dalam mengontrol kadar

gula darah pasien agar tetap normal dan stabil. Tenaga kesehatan sebagai komunikator, dan penderita sebagai penerima pesan. Kepatuhan penderita diabetes melitus dipengaruhi oleh pemahaman penderita tentang instruksi diet yang diberikan tenaga kesehatan, dan begitu juga sebaliknya. Komunikasi tenaga kesehatan dan penderita diabetes melitus harus berupa komunikasi efektif dengan instruksi bahasa yang sederhana sehingga membuat penderita paham apa yang disampaikan.

Tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan cenderung lebih tinggi ketika didukung oleh tenaga kesehatan yang memberikan dukungan dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap ramah tenaga kesehatan, pemberian edukasi mengenai pentingnya menjalani pengobatan baik secara lisan maupun tertulis, serta kesediaan untuk mendengarkan dan menanggapi keluhan pasien. Pelayanan yang baik dari tenaga medis dapat mendorong terbentuknya perilaku positif pada pasien ⁽¹⁵⁾.

Hal ini sejalan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Della (2023) pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang memperoleh hasil terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus (nilai p 0,028).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti berasumsi tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, motivasi, serta pemantauan terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Komunikasi yang efektif, pemberian informasi yang jelas, serta pendekatan yang empatik dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya konsumsi obat secara teratur. Selain itu, kehadiran tenaga kesehatan yang aktif mendampingi pasien dalam proses

pengobatan juga dapat membangun kepercayaan dan rasa tanggung jawab pasien terhadap kesehatannya.

Variabel Dominan yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian ini diperoleh variabel dominan yang paling berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Peninjauan tahun 2025 adalah variabel dukungan tenaga kesehatan.

Meskipun beberapa variabel lain seperti usia, tingkat pendidikan, penghasilan, dan dukungan keluarga juga menunjukkan hubungan terhadap kepatuhan, pengaruh dukungan dari tenaga kesehatan terbukti paling kuat. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi langsung antara pasien dan tenaga kesehatan, melalui edukasi, komunikasi yang baik, serta pemantauan berkala, berperan besar dalam mendorong pasien untuk menjalankan pengobatan secara rutin. Dukungan profesional yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kepercayaan diri pasien dalam mengelola penyakit kronis yang mereka alami. Faktor tenaga kesehatan memiliki potensi memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Dampak tersebut bergantung pada sejauh mana tenaga kesehatan memiliki kompetensi dalam memberikan pelayanan secara menyeluruh serta kemampuan mereka dalam mendorong dan memotivasi pasien untuk menyelesaikan pengobatan sesuai dengan anjuran yang diberikan. Selain itu, kehadiran tenaga kesehatan sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan membantu pasien dalam memahami pentingnya kepatuhan dalam pengelolaan diabetes, sehingga mereka lebih terdorong untuk mengonsumsi obat secara teratur sesuai anjuran. Hal ini menunjukkan bahwa

keterlibatan tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan diabetes, terutama dalam pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti di Puskesmas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan ada hubungan antara usia, penghasilan, durasi penyakit, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. Faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2025 adalah dukungan tenaga kesehatan

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian dan disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat, seperti peran tokoh masyarakat, kebiasaan menggunakan pengobatan tradisional, serta pengaruh dari budaya lokal, menggunakan desain dan teknik sampling yang berbeda seperti desain kohort dan teknik random sampling. Hal ini penting karena di wilayah pedesaan, pengaruh sosial dan budaya sangat besar terhadap cara pasien menjalani pengobatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor tersebut agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. Selain itu, pendekatan kualitatif juga dapat digunakan untuk memahami lebih mendalam pengalaman pasien dalam menghadapi penyakitnya, termasuk kendala

yang mereka alami selama pengobatan. Penelitian ke depan juga dapat melibatkan lebih dari satu puskesmas yang berada di wilayah kabupaten Ogan Komering Ulu, agar hasilnya bisa dibandingkan antar daerah dan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kepatuhan minum obat pada pasien diabetes

DAFTAR PUSTAKA

1. PERKENI. 2021. Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia 2021. *Perkumpulan Endokrinologi Indonesia*.1-119.
2. The International Diabetes Federation. 2021. IDF Diabetes Athlas Tenth Edition. *International Diabetes Federation*
3. Dinkes Provinsi Sumatera Selatan. 2024. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Sumatera Selatan
4. World Health Organization. 2024. Urgent action needed as global diabetes cases increase four-fold over past decades. *World Health Organization*. 1-22
5. Masdiana, E., & Parlindungan, T. 2022. Factors Affecting The Appearance of Diabetic Wounds In Patients With Diabetes Mellitus at The Bireun Regional Hospital Polyclinic. *Jurnal Kesehatan Akimal*, 1(2), 75-87.
6. Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. Promosi Kesehatan:Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
7. Riani, L., Wahyudi, A., & Harokan, A. 2025. Analisis Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe II di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim Tahun 2024. *Jurnal Ners*, 9(1), 595-605.
8. Pramudyatama, I. W., Ichsan, B., & Noviyanti, R. D. 2025. Pengaruh antara Usia, Pengetahuan, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Minum

- Obat Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 152-159.
9. Yulianti, T., & Anggraini, L. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 110-120.
 10. Rosyidah, Kharisma Aprilita., Kurniawan, Gali., Dahbul, Nura Ali., Muslim, Ahmad Suriyadi., Fitriani, Ervina Rizki. Analisis Hubungan Antara Lama Menderita Diabetes Melitus Dan Status Pembiayaan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Kota Ngawi. *Ijf (Indonesia Jurnal Farmasi) Vol 8, No 1 (2023)*
 11. Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. 2020. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213-227
 12. Simorangkir, L., Siallagan, A., & Hasugian, H. 2024. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 2371-2379
 13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Situasi dan Analisis Diabetes di Indonesia. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
 14. Simorangkir, L., Siallagan, A., & Hasugian, H. 2024. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 2371-2379.
 15. Della, A., Subiyanto, P., & Maria, A. 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 124
 16. Notoatmodjo, Soekdijo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
 17. Triastuti, N., Irawati, D. N., Levani, Y., & Lestari, R. D. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang. *Medica Arteriana (Med Art)*, 2(01), 27-37.
 18. Jasmine, N. S., Wahyuningsih, S., & Thadeus, M. S. 2020. Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pancoran Mas Periode Maret-April 2019. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(1), 61-66.
 19. Ningrum, D. K. 2020. Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 492-505
 20. Mokolomban, C., Mandagi, C. K., & Korompis, G. E. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Peserta Mandiri Dalam Membayar Iuran Jaminan Kesehatan Nasional di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(4).
 21. Yulianti, T., & Anggraini, L. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 110-120.
 22. Syatriani, S., Amaliah, A. R., & Marwanti, M. 2023. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas

Tamamaung. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(3), 394-402.

23. Ardanti, R. F. 2016. Hubungan Persepsi Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas 1 Gamping. *FKIK UMY. Yogyakarta*.
24. Zovancha, R. O., & Wijayanti, A. C. 2021. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Surakarta. *Jurnal kesehatan masyarakat indonesia*, 16(3), 182-188.